

URGENSI KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN DARING ANAK DITINJAU DARI FILSAFAT PENDIDIKAN ANAK IBNU SINA

Yetty Faridatul Ulfah¹, Oong Ridhoi², Sridadi³

¹Institut Islam Mamba’ul Surakarta, ²UIN Raden Mas Said Surakarta,

³Universitas Sebelas Maret Surakarta

e-mail: yettyfaridatululfah@jiimsurakarta.ac.id, droongridhoi70@gmail.com,
sridadisaiful@yahoo.co.id

Abstract: This policy of limited face-to-face meetings (PTM) indicates that 50% of students have been allowed to study in schools, while the rest still hold learning at home. Thus, the presence of parents in assisting children's education is very important, especially when learning online at home during the covid 19 pandemic. Social mobility, increasing and enriching scientific information are very necessary for parents because they assist their children for 24 hours in educating and teaching science and morals. This research applied library research. Secondary data was a data collection technique used in this study classified indirectly to the object of study. Secondary data sources were obtained from national and international journals related to distance learning during the covid-19 pandemic and children's moral education according to Ibnu Sina. Technique of data analysis was carried out through four stages encompassing data collection, reduction, presentation, and conclusions. According to Ibnu Sina's perspective in educating children, parents must understand the purpose of educating children, the children's education curriculum, children's learning processes, children's learning methods. If the sequence is understood and done as well as possible, it will be easy to educate and teach children in any condition, including during covid pandemic period.

Keywords: parents' involvement, online learning, Ibnu Sina's perspective

PENDAHULUAN

Implementasi pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas untuk peserta didik di sekolah selama masa pandemi covid 19 telah dilaksanakan di hampir semua wilayah di Indonesia. Ketentuan mengenai pembelajaran terbatas ini mengindikasikan bahwa siswa sudah diijinkan untuk belajar di sekolah meskipun hanya paruh waktu dan dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) empat Menteri Tahun 2021¹, dijelaskan bahwa pada masa awal PTM terbatas atau disebut dengan masa taransisi, kehadiran siswa untuk belajar di sekolah sebanyak 50%, sedangkan sisa nya tetap mengadakan pembelajaran di rumah.

Dengan demikian, siswa masih tetap dituntut untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh pada masa PTM terbatas ini. Pembelajaran jarak jauh sebenarnya memunculkan beberapa persoalan diantaranya pelaksanaan sistem pembelajaran ini selama pandemi yang dinilai masih belum berjalan secara optimal. Ada beberapa hal yang dinilai menjadi kendala,

¹Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tentang *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Tahun 2021*, hlm. 3

terutama akses internet, masalah kemampuan orang tua dalam mendampingi anak-anaknya dirumah, kurang mengerti teknologi, muncul problem anak lebih pandai main *handphone* dan mengakses situs yang tidak ada hubunganya dengan tugas. Oleh karena itu, agar siswa dapat belajar di rumah dengan baik, hal ini tentunya membutuhkan pendampingan dari orang tua, dimana orang tua harus memberikan edukasi dan pembelajaran pada anaknya di rumah.

Tentu terjadi berbagai pendapat mengenai hal ini, banyak orang tua yang mengungkapkan bahwa mereka merasa keberatan ketika anak belajar di rumah, karena di rumah anak merasa bukan waktunya belajar namun mereka cenderung menyukai bermain saat di rumah, walaupun di situasi pandemi seperti ini. Maka disini akan terlihat bagaimana pola asuh orang tua saat belajar di rumah. Berkaitan dengan hal tersebut, sesuai dengan penelitian dari Khasanah pada awalnya banyak orang tua yang menolak pembelajaran daring untuk anaknya, karena mereka masih asing dengan teknologi.² Namun seiringnya waktu, orang tua mulai menerima pembelajaran daring ini.³

Dalam mendidik anak menurut filsafat pendidikan oleh Ibnu Sina, hal pertama yang harus ditanamkan dalam proses pembelajaran anak adalah pendidikan akhlak. Seorang anak yang memiliki akhlak yang baik, kelak anak tersebut hendaknya menjadi contoh bagi orang banyak sehingga dapat membentuk adat dan nilai yang baik pula dalam masyarakat. Dalam buku karangan Assegaf & Rachman diterangkan bahwa menanamkan pendidikan akhlak bagi anak dalam pandangan Ibnu Sina merupakan kewajiban orang tua atau pendidik untuk memberikan perhatian dan penekanan pendidikan agama kepada anak-anak karena hal itu bertujuan untuk membentuk adab dan akhlak yang baik bagi mereka.⁴ Selain itu, orang tua dan pendidik juga perlu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak karena mereka adalah golongan pertama yang perlu diberi pendidikan. Hal ini karena anak-anak akan melihat tingkah laku orang dewasa yang berada di sekelilingnya. Jika tingkah laku pendidik itu baik, maka secara tidak langsung anak akan turut mengikuti akhlak atau moral yang ada pada kedua orang tua dan pendidiknya.⁵ Setiap pendidik perlu memberikan pendidikan akhlak sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, dengan sabdanya “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”. Juga firman Allah, “Sesungguhnya engkau memiliki akhlak yang mulia dan agung”.

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan akhlak yang mulia menurut Ibnu Sina perlu diterapkan oleh orang tua dalam mendampingi anak ketika mereka dituntut untuk belajar di rumah, karena sejatinya hanya dengan pembentukan akhlak yang mulia, anak akan meraih kebahagiaan yang sejati sebagai makhluk yang diciptakan oleh Alla Swt.⁶ Tulisan ini diharapkan dapat memberikan solusi kepada orang tua, dan pendidik tentang peran orang tua dalam pembelajaran daring di tinjau dari filsafat pendidikan anak menurut Ibnu Sina.

²Dian Ratu Ayu Uswatun Khasanah, dkk, “Pendidikan dalam Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Sinestesia*, Vol. 10 (01), hlm 41

³Muhammad Adnan Shereen, dkk, “COVID19 Infection: Origin, Transmission, and Characteristics of Human Coronaviruses”, *Journal of Advanced Research*, 24, 2020, hlm 93. <https://doi.org/10.1016/j.jare.2020.03.005>

⁴Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, 2013, Jakarta: Rajawali Press, hlm 28

⁵Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam: Dari Klasik Hingga Modern*, 2018, Yogyakarta: IRCiSoD, hlm. 124

⁶*Ibid.*, hlm 127

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga metode yang digunakan adalah studi pustaka. Zed menyebutkan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan membaca karya-karya yang terkait dengan persoalan yang akan dikaji dan mencatat bagian penting yang ada hubungannya dengan topik bahasan.⁷ Proses penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan. Penelusuran pustaka dapat memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan.⁸

Apriyanti, dkk menyatakan bahwa dengan adanya *literature review* bisa menghasilkan teori baru dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang benar.⁹ Data sekunder merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yakni data yang diklasifikasikan secara tidak langsung terhadap obyek yang diteliti. Sumber data sekunder didapatkan dari jurnal nasional maupun internasional yang berkaitan dengan pembelajaran jarak jauh selama pandemi covid 19 dan pendidikan akhlak anak menurut Ibnu Sina.

Setelah mengumpulkan beberapa jurnal yang terkait dengan pembelajaran jarak jauh selama pandemi covid 19 dan pendidikan akhlak anak menurut Ibnu Sina, seluruh data dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan yang diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang terdiri dari empat tahap, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁰

PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Sina (370-428 H)

Ibnu Sina merupakan ulama dan pemikir Islam multitalenta. Namanya sangat terkenal baik dalam peradaban Islam maupun peradaban Barat. Ibnu Sina memiliki nama lengkap Abu Ali Al Husain bin Abdulloh Al Hasan bin Ali bin Sina. Dia dilahirkan pada tahun 370 H (980 M) di desa Afsyanah daerah dekat Bukhara, dan wafat pada tahun 428 H (1038 M) di daerah Hamadzan. Ayahnya bernama Abdulloh, seorang yang tinggal di wilayah Balk, yaitu suatu kota yang terletak diantara Georgia dan Turkistan.¹¹

Ibnu Sina dilahirkan pada kondisi wilayah yang kurang stabil, karena saat itu wilayahnya memisahkan diri dari pusat pemerintahan Bani Abbasiyah di Baghdad dan mendirikan kerajaan kecil. Ibnu Sina dianggap berkebangsaan campuran antara Arab dan Turki, sebab Ibunya (Sattarah) berkebangsaan Arab, dan Ayahnya berkebangsaan Turki yang berasal dari Balk. Namun setelah Ibnu Sina menginjak remaja, ayahnya kemudian pindah ke wilayah Bukhoro karena diangkat oleh Pangeran Nuh bin Mansur (387 H/ 997 M) untuk menjadi Gubernur di wilayah kota Harmaistan dibawah kekuasaan Daulat Samaniyah. Ibnu

⁷Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, hlm. 28

⁸Emilia Mendes, dkk, “When to Update Systematic Literature Reviews in Software Engineering”, *Journal of Systems and Software*, 110607, 2020, hlm 14, doi:10.1016/j.jss.2020.110607.

⁹Difiani Apriyanti, dkk, “Technology-Based Google Classroom In English Business Writing Class, Advances in Social Science”, *Education and Humanities Research*, Vol. 301, hlm. 690

¹⁰Matthew B. Milles and Huberman A. M, *Qualitative Data Analysis*, London: Sage publication, 2014, hlm. 73.

¹¹Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005, hlm. 138.

Sina merupakan putra kedua dari hasil pernikahan ayah dan ibunya. Adapun saudaranya yaitu Ali, Husain (Ibn Sina), dan Muhammad.¹²

Kecerdasan Ibnu Sina sudah terlihat sejak kecil. Hal itu terlihat dari semangatnya dalam belajar berbagai macam bidang keilmuan. Pengetahuan awal yang dipelajari oleh Ibnu Sina adalah al-Qur'an, setelah itu beliau melanjutkan penguasaan ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadis dan usuluddin.¹³ Beliau dikenal sudah mampu menghafal al-Qur'an di usia kurang dari 10 tahun. Ibnu Sina belajar ilmu bahasa Arab dari Abu Bakar Ahmad Ibn Muhammad al-Barqi al-Khawarizmi. Maka tidak heran jika dalam usia muda sudah mahir dalam bidang kajian keislaman.

Bahkan sejak kecil sudah menghabiskan waktunya untuk menikmati berbagai macam keilmuan, diantaranya belajar ilmu fikih pada seorang guru zahid bernama Ismail. Tidak hanya itu, di usianya yang masih belia, Ibnu Sina juga mempelajari ilmu matematika dan ukur kepada Ali Abu Abdullah an-Natili. Setelah belajar dari berbagai guru, ibnu Sina juga dikenal sebagai pembelajar otodidak yang canggih, dahaga keilmuannya mengarahkannya untuk terus belajar. Bahkan tercatat dalam sejarah dia membaca buku Ocledus tentang ilmu ukur (geometri) dan juga berbagai macam ilmu kedokteran. Sehingga wajar ketika usianya baru mencapai 18 tahun sudah dikenal mahir dalam bidang keilmuan tersebut.

Ibnu Sina dengan kekuatan logikanya-sehingga dalam banyak hal mengikuti teori matematika bahkan dalam kedokteran dan proses pengobatan-dikenal pula sebagai filosof tak tertandingi. Menurutnya, seseorang baru diakui sebagai ilmuwan, jika ia menguasai filsafat secara sempurna. Ibnu Sina sangat cermat dalam mempelajari pandangan-pandangan Aristoteles di bidang filsafat. Ketika menceritakan pengalamannya mempelajari pemikiran Aristoteles, Ibnu Sina mengaku bahwa beliau membaca kitab Metafisika karya Aristoteles sebanyak 40 kali. Beliau menguasai maksud dari kitab itu secara sempurna setelah membaca syarah atau penjelasan ‘metafisika Aristoteles’ yang ditulis oleh Farabi, filosof muslim sebelumnya.¹⁴

Selain ahli dalam bidang filsafat, Ibnu Sina juga memiliki nama besar dalam bidang kedokteran. Pada usia 16 tahun, dia dipanggil oleh ajudan istana untuk mengobati Sultan Nuh bin Mansur yang ketika itu sedang sakit keras. Sudah banyak tabib yang datang untuk mengobati, namun hasilnya nihil. Akhirnya setelah Ibnu Sina dihadirkan untuk mengobati Sultan Nuh di Istana, kondisinya semakin membaik dan berangsur menjadi sembuh.¹⁵ Beliau juga dikenal ahli dalam bidang ketatanegaraan. Pada usia 18 tahun sudah aktif dalam urusan pemerintahan, memberikan pengajaran diberbagai tempat, dan dikenal sebagai ulama yang dan juga filosof terkenal yang telah menguasai berbagai macam bidang diantaranya filsafat, kedokteran, ketatanegaraan, bahasa, ukur, perbintangan, musiki, bahasa dan lain sebagainya. Maka tidak heran, menurut Philip K. Hitti, jika Ibnu Sina di Barat dijuluki dengan Avicenna dan dikenal juga dengan sebutan “Aristoteles Baru”. Sedangkan didunia Arab, Ibnu Sina dikenal memiliki julukan Syekh al-Rais (Pemimpin). Suatu julukan mulia, yang diberikan

¹²Mohammad Tolhah Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabora Press, 2006, hlm. 79.

¹³Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Suatu Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 66

¹⁴*Ibid.*, hlm. 69

¹⁵Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Cet. VI, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 94

oleh peradaban Barat maupun Arab atas pengakuan kepakaran keilmuan yang dimiliki Ibnu Sina. Sungguh luar biasa, di usia yang masih belia sudah memiliki pengetahuan yang tinggi dengan berbagai disiplin keilmuan.¹⁶

Ibnu Sina wafat pada tahun 428 hijriyah pada usia 58 tahun. Beliau pergi setelah menyumbangkan banyak hal kepada khazanah keilmuan umat manusia dan namanya akan selalu dikenang sepanjang sejarah. Ibnu Sina adalah contoh dari peradaban besar Iran di zamannya.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa Ibnu Sina merupakan ulama multitalenta. Kesehariannya selalu digunakan untuk mendalami keilmuan diberbagai bidang. Dia memiliki pengetahuan keagaman yang besar dibarengi dengan semangat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Kecintaan mendalam terhadap ilmu pengetahuan yang mengatarkannya pada puncak intelektual. Sehingga namanya sangat dikenal, baik di wilayah Arab maupun Barat. Hal tersebut karena tingkat kedalaman ilmu yang dimiliki dengan berbagai macam bidang keahlian.

Karya-karya Ibnu Sina

Ibnu Sina dikenal sebagai ulama yang memiliki kemampuan keilmuan dalam berbagai bidang. Produktifitas dalam karya juga luar biasa, yang ditandai dengan berbagai macam judul kitab terlahir dari goresan penanya. Bahkan jumlahnya diperkirakan mencapai 250 karya, baik berbentuk buku, risalah maupun puisi.¹⁷

Diantara karya-karya beliau yang paling terkenal adalah:

- a. Kitab *al-Qanun fi al-Tibb* (*Canon of Medicine*). Karyanya dalam bidang ilmu kedokteran. Buku yang terbagi atas 3 jilid, ini pernah menjadi satu-satunya rujukan dalam bidang kedokteran di Eropa selama lebih kurang lima abad. Buku ini merupakan iktisar pengobatan Islam dan diajarkan hingga kini di timur.¹⁸ Buku ini di telah diterjemahkan ke bahasa Latin. Kitab ini selain lengkap, juga disusun secara sistematis. Dalam bidang *Materia Medica*, Ibn Sina telah banyak menemukan bahan nabati baru *Zanthoxylum budrunga* dimana tumbuh-tumbuhan banyak membantu terhadap beberapa penyakit tertentu seperti radang selaput otak (*Meningitis*). Ibnu Sina pula sebagai orang pertama yang menemukan peredaran darah manusia, saat 600 tahun kemudian disempurnakan oleh William Harvey. Ibnu Sina juga yang pertama kali mengatakan bahwa bayi selama masih dalam kandungan mengambil makanannya lewat tali pusarnya. Dia jugalah yang mula-mula mempraktekkan pembedahan penyakit-penyakit bengkak yang ganas, dan menjahitnya. Dia juga terkenal sebagai dokter ahli jiwa dengan cara-cara modern yang kini disebut psikoterapi.
- b. Kitab *Mausu’ah Asy-Shifa’*. Buku ini merupakan ensiklopedia berbagai macam ilmu pengetahuan, seperti: filsafat, logika, dan ilmu pengetahuan alam. Kitab ini antara lain berisikan tentang uraian filsafat dengan segala aspeknya. Karya ini merupakan titik puncak filsafat paripatetik dalam Islam. Kitab ini terdiri dari 18 jilid yang berisikan uraian tentang filsafat yang mencakup empat bagian, yaitu: ketuhanan, fisika, matematika, dan logika.

¹⁶Philip K. Hitti, *History of the Arab*, ed. X, Great Britain: Oxford University Press, 2001, hlm 157

¹⁷Aan Rukmana, *Ibnu Sina: Sang Ensiklopedik, Pemantik Pijar Peradaban Islam*, Jakarta: Dian Rakyat, 2013, hlm. 23

¹⁸*Ibid.*, hlm. 27

Dalam kitab ini juga ditemukan beberapa pemikirannya tentang fenomena alam dan pendidikan.

- c. Kitab *An-Najat*. Sebuah karya kitab yang berisikan ringkasan dari kitab *Asy-Shifa'*, kitab ini ia tulis untuk para pelajar yang ingin mempelajari dasar-dasar ilmu hikmah, selain itu buku ini juga secara lengkap membahas tentang pemikiran Ibn Sina tentang ilmu Jiwa.
- d. Kitab *fi Aqsami al-'Ulumi al-'Aqliyyah*. Sebuah karya kitab dalam bidang ilmu fisika. Buku ini ditulis dalam bahasa Arab dan masih tersimpan dalam berbagai perpustakaan di Istanbul, penerbitannya pertama kali dilakukan di Kairo pada tahun 1910 M, sedangkan terjemahannya dalam bahasa Yahudi dan Latin masih terdapat hingga sekarang.
- e. Kitab *Lisanu al-'Arab*. Kitab ini merupakan hasil karyanya dalam bidang sastra Arab. Kitab ini berjumlah mencapai 10 jilid. Menurut suatu informasi menjelaskan bahwa buku ini Ibn Sina susun sebagai jawaban terhadap tantangan dari seorang pujangga sastra bernama Abu Manshur al-Jubba'i di hadapan Amir 'Ala ad-Daulah di Ishfaha.
- f. Kitab *Al-Isharat wa al-Tanbihat*, sebuah karya berisikan tentang logika dan hikmah. Selain kitab-kitab tersebut masih *banyak* karyanya yang berjumlah cukup besar, namun untuk mengetahui berapa jumlah buku karya-karyanya tersebut secara pasti sangatlah sulit, mengingat perbedaan tentang sedikit banyaknya data yang digunakan. Namun untuk menjawab hal ini, setidaknya ada dua pendapat. Pertama, dari penyelidikan yang dilakukan oleh Father dari Domician di Kairo terhadap karyakarya Ibn Sina, ia mencatat sebanyak 276 buah. Kedua, Phillip K. Hitti dengan menggunakan daftar yang dibuat al-Qifti mengatakan bahwa karya-karya tulis Ibn Sina sekitar 99 buah. Karya-karyanya ini sebagian besar dalam berbahasa Arab, tetapi ada sebagian kecil diantaranya berbahasa Persia, seperti *Danishnamah 'Ala'i* (buku ilmu pengetahuan yang dipersembahkan kepada 'Ala al-Daulah). Buku ini merupakan karya filsafat pertama di Persia Modern.¹⁹

Bagaimanapun, penguasaan Ibnu Sina terhadap ilmu pengetahuan sangat berpengaruh terhadap pemikirannya tentang konsep pendidikan. Di samping itu, sebenarnya yang mematangkan teori-teori pendidikannya ialah karena ia juga memiliki pengalaman praktis dalam pengajaran. Pandangan-pandangannya tentang pendidikan sangat tajam dan komprehensif. Dengan kemampuannya tersebut, maka wajar bila para pakar pendidikan Islam mengakui bahwa Ibnu Sina banyak memberikan kontribusi dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam, terutama dalam hal pendidikan anak.

Ide dan Pemikiran Ibnu Sina tentang Mendidik Anak

Sebagai seorang ilmuwan Muslim yang menguasai pendidikan Islam, Ibnu Sina berpendapat bahwa ilmu pendidikan itu sangat penting bagi anak, karena ilmu pendidikan merupakan satu asas dalam pendidikan Islam. Kerena baginya bidang pendidikan itu adalah satu bidang yang sangat bernilai dan berharga. Ada dua alasan Ibnu Sina menyatakan hal tersebut; (1) Pendidikan dapat memberi ilmu bagi anak untuk menjalani kehidupannya, (2) Pendidikan anak hendaknya menggunakan kurikulum yang sesuai dan tepat untuk si anak.

Untuk lebih sistematisnya gagasan dan pemikiran Ibnu Sina terkait dengan mendidik anak, maka akan dibuat sesuai dengan sistem pendidikan yang dimulai dari:

¹⁹Ambara, dkk, *Tokoh-Tokoh Super Inspiratif Pewaris Nabi SAW*, Yogyakarta: Sabil, 2012, hlm. 68

a. Tujuan Pendidikan Anak

Gagasan Ibnu Sina mengenai tujuan pendidikan anak adalah untuk membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia. Ukuran akhlak mulia itu dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi syarat bagi terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial dan spiritual. Ketiganya harus berfungsi secara integral dan komprehensif.²⁰

Menurut Ibnu Sina, untuk terciptanya sosok anak yang berakhlak mulia, maka harus dimulai dari dirinya sendiri, serta menjunjung tinggi kesehatan jasmani dan rohani. Bila kondisi ini dapat dimiliki, maka anak akan mampu menjalankan proses muamalah dengan teman pergaulan dan lingkungannya serta mampu mendekatkan diri kepada Allah, bahkan pada akhirnya akan mampu melakukan *ma’rifah* kepada Allah. Kondisi yang demikian merupakan puncak dari tujuan pendidikan anak dan manusia pada umumnya.²¹ Oleh karena itu, tujuan pendidikan anak adalah menjadikan mereka anak yang berakhlakul karimah serta mengoptimalkan fitrah atau potensi anak dengan tidak mengabaikan pentingnya pembinaan ketrampilan guna mempersiapkan mereka mencari penghidupannya. Dengan artian bahwa salah satu dari tujuan pendidikan anak bukan saja mempersiapkan anak dalam bidang pekerjaan tertentu tapi juga mendidik mereka menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam segenap lini kehidupannya.²²

b. Kurikulum Pendidikan Anak

Menurut Ibnu Sina, mendidik anak dimulai sejak waktu disapih (dipisah tidak menyusui), karena pada saat tersebut para pendidik Muslim sudah bisa mulai melaksanakan pendidikan akhlak dan dalam rangka mempersiapkan menjadi warga negara yang baik, termasuk segi kejiwaan maupun jasmaniahnya. Ketika mendidik, Ibnu Sina mengimbau agar memulai mendidik anak pada usia dini dengan metode pembiasaan. Karena pembiasaan ini memegang peranan penting pada saat anak berusia 3 tahun. Anak wajib dibiasakan sejak dini dengan kebiasaan-kebiasaan berakhlak baik sebelum dipengaruhi hal-hal buruk. Adat dan kebiasaan yang tercela akan mempengaruhi dan melekat dalam jiwanya, sehingga sejak itu akan sulit pula merubah kebiasaan jeleknya, karena sudah mendarah daging dalam jiwanya (Ramayulis & Nizar, 2005).

Selanjutnya kurikulum pendidikan anak saat berusia 6 sampai 14 tahun adalah mencakup pelajaran membaca, menghafal al-Qur'an, pelajaran agama, syair, dan olah raga, sedangkan kurikulum anak untuk usia 14 tahun ke atas dibagi menjadi mata pelajaran yang bersifat teoritis dan praktis. Adapun yang bersifat teoritis adalah ilmu fisika, ilmu matematika, ilmu ketuhanan. Mata pelajaran yang bersifat praktis adalah ilmu akhlak yang mengkaji tentang cara pengurusan tingkah laku seseorang, baik ilmu pengurusan rumah tangga, ilmu politik, berdagang, dan ilmu keprofesian.

Dengan demikian, konsep kurikulum mendidik anak menurut Ibnu Sina ada 3 aspek, yakni (1) Kurikulum tidak terbatas pada menyusun jumlah mata pelajaran, melainkan tujuan, kapan mata pelajaran diajarkan, aspek psikologis, dan keahlian yang akan dipilihnya, (2) Strategi penyusunan kurikulum haruslah yang bersifat pragmatis fungsional (*marketing Oriented*), (3) Strategi pembentukan kurikulum dilakukan sebagaimana dalam mempelajari

²⁰Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Op.Cit., hlm. 138

²¹Ibid., hlm. 140

²²Syafaruddin & Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, 2001, hlm. 71

berbagai ilmu dan keterampilan. Dari ketiga ciri kurikulum tersebut telah memenuhi persyaratan penyusunan kurikulum yang dikehendaki oleh masyarakat modern saat ini. Konsep kurikulum untuk anak 3 sampai 5 tahun, masih sesuai untuk digunakan dimasa sekarang, seperti pada kurikulum Taman Kanak-Kanak.²³

c. Proses Pembelajaran

Ibnu Sina, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, peserta didik hendaknya memulainya dari pelajaran al-Qur'an, setelah mencapai tingkat kematangan akal dan jasmaniah yang memungkinkan dapat menerima apa yang diajarkan. Dalam waktu bersamaan, peserta didik juga disuruh mempelajari ejaan huruf, menghafal syair dan pepatah. Setelah mereka pandai membaca, menghafal al-Qur'an, dan menguasai pelajaran bahasa Arab, baru kemudian mereka diarahkan kepada mata pelajaran yang sesuai dengan bakatnya. Dalam konteks ini, pendidik hendaknya berusaha untuk membimbing peserta didik ke arah tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.²⁴

Setelah selesai belajar Qur'an, menghafal, baru diajarkan dasar-dasar bahasa. Hal tersebut adalah upaya agar terbentuk tabi'at (karakter) yang baik". Adapun mengajarkan al-Qur'an yang pertama bagi anak dengan metode *talaqqi* (tatap muka) karena pada saat itu fisiknya sedang tumbuh dan otaknya dapat menerima belajar alQur'an dengan metode *talaqqi*, setelah itu baru diajarkan baca tulis, baca surat pendek, satu ayat satu ayat, lalu diulang kembali 2-3 kali atau sampai ia hafal sebagaimana ia dengar dari guru sewaktu *talaqqi* tersebut sebelum mereka mengenal baca tulis. Pada waktu belajar tersebut hendaknya didahului mengajarkannya dengan mempelajari huruf-huruf hijaiyah, membaca dan menulis dengan cara mengejanya huruf demi huruf baru kemudian mengajarkan barisnya seperti baris atas, baris bawah, baris depan, dua baris diatas, dua baris dibawah dan dua baris di depan.

Dalam proses pembelajaran, Ibn Sina juga meletakkan dasar psikologi pendidikan. Hal ini terlihat bahwa dia sangat memperhatikan kondisi psikologi peserta didik. Sikap yang demikian dapat dilihat dari uraiannya mengenai pendidikan peserta didik bila dilihat dari tingkat usia, bakat dan kemauan peserta didik. Dengan mengetahui latar belakang, bakat dan kemauan anak, maka bimbingan pendidikan yang diberikan kepada anak akan lebih berhasil dan berdaya guna.²⁵

d. Metode Pembelajaran

Dari segi metode pembelajaran dalam mendidik anak, Ibnu Sina menawarkan metode diskusi (*mujadalah*), metode talqin, metode demonstrasi, metode pembiasaan dan teladan, metode magang, dan metode penugasan. Metode ini dilakukan melalui aktifitas siswa. Mereka ditekankan dan dibiarkan berbincang-bincang dengan sesama temannya. Melalui bentuk belajar yang demikian, maka anak dapat mengembangkan potensi nalar dan sosialnya. Metode lain yang dikembangkan ialah pembiasaan dan penciptaan lingkungan kondusif akhlaki.²⁶ Menurut Ibnu Sina seorang guru hendaklah menarik perhatian anak atau siswa ketika proses pengajaran dan pembelajaran berlangsung, disamping perlu juga mengarahkan

²³Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Op.Cit., hlm. 144

²⁴*Ibid.*, hlm. 145

²⁵Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Press, 1996, hlm. 56

²⁶Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Op. Cit, hlm. 92

minat dan kemampuan anak terhadap pelajaran serta memfasilitasi belajar mereka. Guru juga harus menguji kemampuan anak atau siswa dengan materi pengetahuan tertentu melalui pelaksanaan ujian. Dalam ujian tersebut hendaknya melihat tiga aspek yaitu memperhatikan tingkah laku pelajar, pendapat dan menguji kecerdasan mereka.²⁷

Selanjutnya dalam pembelajaran, Ibnu Sina menganjurkan kepada guru untuk menggunakan metode *hiwar* (dialog) dengan anak. Mendidik dengan metode ini akan membuat anak berani mengungkapkan isi hari mereka. Karena ia menganggap bahwa pembicaraan di kalangan anak merupakan persiapan akal anak untuk berpikir dan berdiskusi, dan membuka jalan kepada sikap pemahaman yang mendalam. Oleh karenanya bisa pula diri mereka selalu berbicara tentang hal-hal yang enak-enak dan menarik hati, sehingga pembicaraannya menarik kawan-kawa sebayanya dan mempersiapkan kebaikan-kebaikan di antara mereka. Dengan adanya kegiatan tersebut, anak akan senang berlomba saling berkompetisi dan saling berpacu mengungguli satu dengan yang lain dalam hal semangat saling berbuat kebaikan, saling berbagi pengalaman dan saling meniru di antara mereka. Metode *hiwar* yang dilakukan antar anak ini juga akan menambah pembendaharaan bahasa dalam pikiran mereka. Dari aspek lain juga dapat merealisasikan tujuan pendidikan yang merangkum tujuan-tujuan pendidikan sebelumnya, di antaranya tujuan pendidikan akhlak.²⁸ Namun yang tak kalah pentingnya juga, guru hendaknya memberikan motivasi, dorongan dan pujiyan kepada anak sesuai dengan situasi yang ada. Kadang kala, pujiyan dan motivasi dapat menghapus perasaan salah, berdosa dan penyesalan anak daripada dilakukan dengan memberi hukuman, kecuali dalam kondisi terpaksa jika metode pujiyan tidak berhasil. Itupun jangan sampai menimbulkan rasa yang menyakitkan bagi si anak.²⁹

Hakekat Peran Penting Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Anak Selama Daring

Kondisi pandemi covid-19 memberikan efek perubahan dalam berbagai hal, termasuk perubahan dalam pola pendidikan formal. Beberapa anak mengalami kesulitan beradaptasi dalam mengikuti pola pembelajaran yang baru. Sementara itu, beberapa orang tua menganggap bahwa pembelajaran di rumah dinilai tetap mampu meningkatkan kualitas pembelajaran anak, namun ada sebagian orang tua yang berpendapat bahwa pembelajaran di rumah tidak menguntungkan bagi anak, karena hanya di sekolah anak bisa berinteraksi langsung dengan guru dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Berdasarkan survey penelitian lembaga nirlaba Hong Kong, Institute of Family Education ini melibatkan lebih dari 500 orang tua menyatakan bahwa 75% orang tua mengaku lebih dekat dengan anak-anak mereka selama pembelajaran di rumah sejak awal Februari. Namun, di saat yang sama, 85% orang tua mengaku stres dan tidak senang dengan adanya pembelajaran daring. Para orang tua yang juga harus bekerja dari rumah memiliki tingkat stres tertinggi karena metode pembelajaran tersebut. Mereka merasa khawatir dengan perkembangan belajar anak.³⁰

²⁷Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Op.Cit, hlm. 33

²⁸Ibid., hlm. 36

²⁹Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Op.Cit., hlm. 146

³⁰<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200319130418-284-484914/penutupan-sekolah-bikin-orang-tua-stres>.

Dalam pembelajaran daring di rumah, orang tua secara otomatis memiliki peran ganda, yakni sebagai orang tua itu sendiri dan sebagai “guru”. Disebut sebagai guru, karena selama pembelajaran daring pihak yang memberikan edukasi secara langsung (*face to face*) kepada anak adalah orang tua. Dengan demikian, orang tua dituntut untuk melek teknologi, karena metode pembelajaran daring lebih banyak menggunakan kecanggihan teknologi. Untuk itulah peran orang tua menjadi lebih jelas dengan adanya pandemi covid-19 ini. Orang tua yang tidak menjalankan perannya dengan baik dapat berdampak pada buruknya kemampuan adaptasi anak, dan dampak akhirnya adalah kesulitan dalam menerima perubahan yang terjadi.

Salah satu ajaran yang terkenal dari sang bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara adalah “Setiap orang menjadi guru setiap rumah menjadi sekolah.” Mengintegrasikan ajaran beliau, maka setidaknya kita dapat mengambil dua pelajaran. Pertama bahwa setiap anggota keluarga yang lebih dewasa, terutama orang tua harus dapat mengajarkan sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kedua bahwa setiap rumah hendaknya menjadi tempat bagi setiap anggota keluarga, khususnya anak-anak, untuk bisa memperoleh sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan untuk kehidupan yang penuh makna di masa depan. Sikap spiritual dan sosial inilah yang akan membentuk karakter peserta didik.³¹

Dengan demikian, orang tua dituntut untuk kreatif dan cerdas membangun suasana belajar di rumah sehingga anak dapat fokus, konsentrasi, dan termotivasi belajar sebagaimana di sekolah. Ada beberapa kegiatan bimbingan orang tua dalam belajar, di antaranya (a) menyediakan fasilitas belajar; (b) memberikan motivasi atau mengawasi kegiatan belajar anak di rumah; (c) mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah; (d) mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar; (e) menolong anak mengatasi kesulitannya dalam belajar.³²

Pada akhirnya, kedekatan orang tua dengan anak selama pembelajaran dirumah akan semakin terlihat. Orang tua yang sebelumnya jarang/tidak pernah menjadi “guru” bagi anaknya, akan merasakan hikmah dari pandemi ini. Orang tua dan anak akan terbiasa melakukan segala hal bersama, mulai dari belajar, berjemur di pagi hari, dan bermain bersama. Jika biasanya sebelum masa pandemi, orang tua dan anaknya membuat *quality time* di luar rumah dengan makan di luar atau nonton bioskop, setelah adanya pandemi ini terbentuk ikatan erat antara orang tua dan anak semuanya terpusat di rumah. Dengan ritme baru ini, aktivitas bersama bukan sekadar formalitas, tetapi seluruh anggota keluarga betul-betul hadir secara fisik dan batin.

Hubungan Persepsi Pendidikan Akhlak Ibnu Sina dengan Peran Orang Tua dalam Pendampingan Daring Anak

Pendidikan anak dimasa pandemi ini mengharuskan orang tua berperan menjadi guru, karena pembelajaran dikembalikan ke rumah secara daring. Secara keseluruhan bobot pembelajarannya lebih berat, dimana orang tua harus menyelesaikan pekerjaan rumah,

³¹M. Syahran Jailani, “Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini”. *Nadwa*, 8(2), 245, 2014, hlm 248, <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>

³²Qamaruddin, “Pendampingan Orangtua terhadap Pendidikan Anak”, *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 2017, hlm. 118, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v3i1.41>

sementara disisi lain harus menggantikan peran guru disekolah. Menurut Ibnu Sina dalam metode pembelajaran dalam mendidik anak, Ibnu Sina menawarkan metode diskusi (*mujadalah*), metode talqin, metode demonstrasi, metode pembiasaan dan teladan, metode magang, dan metode penugasan. Metode ini dilakukan melalui aktifitas siswa. Mereka ditekankan dan dibiarkan berbincang-bincang dengan sesama temannya. Melalui bentuk belajar yang demikian, maka anak dapat mengembangkan potensi nalar dan sosialnya.

Metode lain yang dikembangkan ialah pembiasaan dan penciptaan lingkungan kondusif akhlaki. Menurut Ibnu Sina orang tua hendaklah menarik perhatian anak atau siswa ketika proses pengajaran dan pembelajaran berlangsung, disamping perlu juga mengarahkan minat dan kemampuan anak terhadap pelajaran serta memfasilitasi belajar mereka. Orang tua harus menguji kemampuan anak atau siswa dengan materi pengetahuan tertentu melalui pelaksanaan ujian. Dalam ujian tersebut hendaknya melihat tiga aspek yaitu memperhatikan tingkah laku pelajar, pendapat dan menguji kecerdasan mereka. Beliau juga menekankan pembelajaran yang berdasarkan pengalaman atau pengetahuan dapat menjadikan seseorang pelajar itu lebih menguasai ilmu tersebut, sehingga guru memainkan peranan penting dalam mengulang kembali apa yang telah dipelajari pada masa sebelumnya.³³

Selanjutnya dalam pembelajaran, Ibnu Sina menganjurkan kepada orangtua untuk menggunakan metode hiwar (dialog) dengan anak. Mendidik dengan metode ini akan membuat anak berani mengungkapkan isi hari mereka. Karena ia menganggap bahwa pembicaraan di kalangan anak merupakan persiapan akal anak untuk berpikir dan berdiskusi, dan membuka jalan kepada sikap pemahaman yang mendalam. Oleh karenanya bisa pula diri mereka selalu berbicara tentang hal-hal yang enak-enak dan menarik hati, sehingga pembicaraannya menarik kawan-kawan sebayanya dan mempersiapkan kebaikan-kebaikan di antara mereka.

Dengan adanya kegiatan tersebut, lanjut beliau, anak akan senang berlomba saling berkompetisi dan saling berpacu mengungguli satu dengan yang lain dalam hal semangat saling berbuat kebaikan, saling berbagi pengalaman dan saling meniru di antara mereka. Metode hiwar yang dilakukan antar anak ini juga akan menambah pembendaharaan bahasa dalam pikiran mereka. Dari aspek lain juga dapat merealisasikan tujuan pendidikan yang merangkum tujuan-tujuan pendidikan sebelumnya, di antaranya tujuan pendidikan akhlak.³⁴

Orang tua hendaknya memberikan motivasi, dorongan dan pujiyan kepada anak sesuai dengan situasi yang ada. Kadang kala, pujiyan dan motivasi dapat menghapus perasaan salah, berdosa dan penyesalan anak daripada dilakukan dengan memberi hukuman, kecuali dalam kondisi terpaksa jika metode pujiyan tidak berhasil. Itupun jangan sampai menimbulkan rasa yang menyakitkan bagi si anak.³⁵

KESIMPULAN

Pertemuan tatap muka (PTM) terbatas menjadi kebijakan baru di dunia pendidikan di Indonesia sebagai evaluasi dari pembelajaran jarak jauh (*online*) yang sebelumnya telah

³³ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Op. Cit, hlm. 38

³⁴ *Ibid.*, hlm. 40

³⁵ Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M. Arifin, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hlm. 125

dilaksanakan akibat dari wabah covid 19. Kebijakan ini mengindikasikan bahwa siswa telah diijinkan untuk belajar di sekolah sebanyak 50%, sedangkan sisa nya tetap mengadakan pembelajaran di rumah. Keberadaan orang tua dalam pendampingan pendidikan anak sangat penting, apalagi ketika pembelajaran *online* di rumah selama pandemi covid 19. Mobilitas sosial peningkatan dan pengayaan informasi keilmuan sangat diperlukan bagi orang tua karena selama 24 jam bersama putra putrinya dalam mendidik dan mengajar ilmu dan akhlak.

Pandangan Ibnu sina dalam mendidik anak, bahwa orang tua harus memahami tujuan mendidik anak, memahami kurikulum pendidikan anak, proses pembelajaran anak, metode pembelajaran anak. Jika urutan tersebut dipahami dan dikerjakan sebaik baiknya maka akan mudah dalam mendidik dan mengajar anak dalam kondisi apapun termasuk masa pandemi covid ini dimana anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jumbulati, Ali. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ambara., M, Iqbal., Sutanto, T. 2012. *Tokoh-Tokoh Super Inspiratif Pewaris Nabi Saw*. Yogjakarta: Sabil
- Apriyanti, D., Syarif, H., Ramadhan, S., Zaim, M., & Agustina, A. 2019. *Technology-based Googleclassroom in English business writing class*. In Proceedings of the Seventh
- Arifin, Yanuar. 2018. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam: Dari Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Assegaf, Abd. Rachman. 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: Rajawali Press
- Hanafi, A. 1996. *Pengantar Filsafat Islam*, Cet. VI. Jakarta: Bulan Bintang
- Ihsanuddin. 2020. *Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia>, diakses tanggal 8 Oktober 2020
- Jailani, M.S. 2014. *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Nadwa, 8(2), 245. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Jalaluddin & Usman Said. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Press
- K. Hitti, Philip. 2001. *History of The Arab*, ed. X. Great Britain: Oxford University Press
- Khasanah, Uswatun, DRA, dkk. 2020. "Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Sinestesia*, 10 (01), 41-48
- Mendes, E., Wohlin, C., Felizardo, K., & Kalinowski, M. 2020. "When to Update Systematic Literature Reviews in Software Engineering". *Journal of Systems and Software*, 110607. doi:10.1016/j.jss.2020.110607.
- Miles, M.B., & Hubermen, A.M. 2014. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.

- Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Suatu Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Qomaruddin, Q. 2018. “Pendampingan Orangtua terhadap Pendidikan Anak”. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v3i1.41>
- Ramayulis & Nizar, Samsul. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching
- Rukmana, Aan. 2013. *Ibnu Sina: Sang Ensiklopedik, Pemantik Pijar Peradaban Islam*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Shereen, M. A., Khan, S., Kazmi, A., Bashir, N., & Siddique, R. 2020. “COVID19 Infection: Origin, Transmission, and Characteristics of Human Coronaviruses”. *Journal of Advanced Research*, 24, 91–98. <https://doi.org/10.1016/j.jare.2020.03.005>
- Syafaruddin & Al Rasyidin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press
- Tolhah Hasan, Mohammad. 2006. *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora Press
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sumber Internet:**
- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200319130418-284-484914/penutupan-sekolah-bikin-orang-tua-stres>, diakses tanggal 8 Oktober 2020